



---

## CARA MUSLIM MENYIKAPI MAKNA, KONSEP, DAN PERAN FILSAFAT ISLAM

Mohammad Nizar<sup>1</sup>, Imam Iqbal<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [23205011004@student.uin-suka.ac.id](mailto:23205011004@student.uin-suka.ac.id)<sup>1</sup>, [imam.iqbal@uin-suka.ac.id](mailto:imam.iqbal@uin-suka.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

*The theme raised in this paper focuses on the attitude needed by a Muslim towards the food, concept, and role of Islamic Philosophy, especially when facing challenges that come from outside (non-Muslims) and from within (Muslims). The attitude in question is very necessary to deal with negative sentiments about misguidance and disbelief in Islamic philosophy and negative sentiments that doubt Islamic philosophy as an original philosophy because of the influence of Greek philosophy in it. In order to develop this attitude, it is necessary to know first the meaning, concept, and role of Islamic philosophy to explain the situation and problems that gave birth to these two negative sentiments. After that, it will be shown how to behave to show that Islamic philosophy is not something forbidden and is not a copy of previous philosophies.*

**Keywords:** *Islamic Philosophy, Greek Philosophy, How to Respond, Muslims*

### A. PENDAHULUAN

Filsafat Islam hingga sekarang ini masih menuai perdebatan di mata masyarakat, baik itu dari sisi internal (muslim) maupun dari sisi eksternal (non-muslim). Dari sisi internal, Filsafat Islam masih dianggap sebagai pengetahuan yang haram untuk dipelajari dan berpotensi menggiring para pelajarnya ke arah kemusyrikan. Hal ini dikarenakan Filsafat Islam dipengaruhi oleh Filsafat Yunani, seperti dari Aristoteles, Plato, dan para pengikutnya. Atas dasar pandangan ini. Filsafat dianggap bukan bagian dari Islam, dan Islam terlepas dari hubungannya dengan filsafat (Arman, 2023b).

Beberapa anggapan internal dengan sentimen negatif terhadap Filsafat Islam bisa ditemui di Indonesia sendiri, yang muncul dari para anggota kelompok Salafi Modern. Salah satu tokoh Salafi yang bernama Yazid bin Abdul Qodir Jawas menganggap bahwa pengikut pemikiran Plato dan Aristoteles (yang dalam hal ini termasuk Filsafat Islam) adalah kelompok yang agnostik dan musyrik (Arman, 2023a)

Dari sisi eksternal, Filsafat Islam hanya dipandang sebagai jembatan yang menghubungkan antara Filsafat Yunani kuno dengan Filsafat Barat modern. Filsafat Islam dianggap tidak memiliki pandangan khasnya sendiri dan sudah berakhir ketika jembatan penghubung telah menyelesaikan tugasnya (Iqbal, 2017) Pandangan dari eksternal ini menganggap Filsafat Islam telah berakhir dengan matinya Ibnu Rusyd.

Melalui beberapa hal yang sudah dijelaskan tersebut, perlu kiranya ada tulisan yang menjelaskan ulang tentang makna, konsep, dan peran Filsafat Islam. Selanjutnya, setelah dijabarkan ketiga hal tersebut, perlu kiranya disertakan bagaimana sikap seorang

Muslim terhadap Filsafat itu sendiri, khususnya ketika menghadapi tantangan dalam bentuk sentimen negatif yang datang baik dari sisi internal (kalangan Muslim) maupun dari sisi eksternal (Barat). Maka dari itu, penelitian ini dirasa sangat penting untuk dilakukan.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian dalam tulisan ini bersifat *library research* (studi pustaka) dengan menggunakan metode pendekatan yang bersifat kualitatif. Metode kualitatif yang dimaksud adalah metode deskriptif analitik, yakni metode yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya untuk kemudian diuraikan sekaigus dianalisis (Suharsimi Arikunto, 2010).

Langkah-langkah penelitian akan dilakukan dengan mengumpulkan data melalui studi pustaka, baik data primer maupun sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data dari sumber buku yang secara langsung berbicara mengenai makna, konsep, dan peran dari Filsafat Islam, sedangkan data sekunder diambil melalui sumber selain buku seperti jurnal dan artikel penelitian lain. Setelah data tersebut terkumpul, selanjutnya akan diuraikan dan dianalisis kaitannya dengan cara yang perlu dilakukan seorang Muslim untuk menyikapi Filsafat Islam

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Makna dan Konsep Filsafat Islam

Filsafat dalam bahasan orang Eropa berarti sebuah pikiran atas sesuatu yang berhubungan dengan prinsip-prinsip umum, konsepsi definitif, keaslian, akhir dari segala sesuatu, juga merambah pada wilayah kebijaksanaan. Filsafat tidak hanya dibicarakan tersendiri, tapi juga menyangkut filsafat atas seni, agama, dan pengetahuan (Nasr 2006).

Definisi tentang Filsafat Islam sejak permulaan kehadirannya dalam dunia Islam telah menuai kontroversi, khususnya dalam perdebatan antara filsuf muslim, para ahli *kalam*, dan para sufi. (Seyyed Hossein Nasr and Oliver Leaman, 1996). Kata *falsafah* pada era *Classical Islamic Language*, merujuk pada seperangkat disiplin tertentu dan sejumlah sekolah seperti *peripatetic/masya'iyah* dan *illuminationaist/isyrāqiyyah*. Pada belahan dunia timur Islam, kata *falsafah* merupakan istilah umum untuk menyebut filsafat dan secara praktik memiliki sinonim dengan istilah *al-hikmatu al-`ilāhiyyatu*, sedangkan kata *falsafah* di belahan dunia barat Islam lebih merujuk pada aktivitas yang dilakukan oleh para filsuf (Nasr, 2006). Meskipun begitu, kata *hikmah* dan *falsafah* merupakan dua istilah yang sering digunakan untuk menyebut filsafat dalam dunia Islam.

Filsafat Islam memang tidak bisa dipisahkan begitu saja dari Filsafat Yunani yang mempengaruhinya. Hal ini dikarenakan para filsuf muslim pada masa awalnya memang mendefinisikan konsep *philosophy* dalam hubungannya dengan istilah *hikmah* dan *falsafah*. Pemahaman ini mencakup istilah filsafat yang dipahami oleh orang-orang Yunani dan sumber-sumber definisinya ketika dialihkan ke dalam Bahasa Arab, tentunya dengan beberapa modifikasi bahasa terhadapnya. Beberapa definisi filsafat yang dipahami oleh para filsuf muslim tersebut berupa (Seyyed Hossein Nasr and Oliver Leaman, 1996):

- a. Filsafat (*al-falsafah*) adalah pengetahuan akan segala sesuatu yang ada sebagai yang ada (*al-maujūdah bi mā hiya maujūdah*).

- b. Filsafat (*al-falsafah*) adalah pengetahuan terhadap hal yang sakral dan sesuatu yang berkenaan dengan manusia.
- c. Filsafat (*al-falsafah*) adalah cara untuk berlindung pada kematian, yakni cinta kepada kematian.
- d. Berfilsafat itu seakan-akan menjadi seperti Tuhan sejauh kemampuan manusia.
- e. Filsafat ialah seni terhadap seni dan pengetahuan akan sebuah pengetahuan.
- f. Berfilsafat ialah kegemaran untuk mendapatkan *hikmah*.

Definisi yang lebih terbuka tentang filsafat dapat kita ketahui melalui definisi yang dilontarkan oleh para filsuf muslim sendiri. Filsuf peripatetik muslim pertama, Al-Kindi, mendefinisikan filsafat sebagai pengetahuan akan realitas sesuatu sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimilikinya. Menurut Al-Kindi, secara teoritis, tujuan dari para filsuf adalah untuk memperoleh kebenaran, dan secara praktis, tujuan dari para filsuf adalah berperilaku sesuai dengan kebenaran. Al-Farabi sebagai penerus dari tradisi filsafat peripatetik Islam yang digagas oleh Al-Kindi memberikan tambahan dan perincian dari definisi yang dikemukakan pendahulunya. Filsafat menurut Al-Farabi dibagi menjadi dua, yakni filsafat yang berakar pada keyakinan (*falsafah yaqīniyyah*) yang berdasar pada demonstrasi (*burhān*) dan filsafat yang diturunkan dari pikiran (*falsafah maznūnah*) yang berdasar pada dialektika dan ketidakrasionalan. Al-Farabi juga menyebut bahwa filsafat ialah “pengetahuan akan sesuatu yang ada sebagai yang ada” dan menyatakan bahwa “tidak ada eksistensi di dunia ini yang tidak berhubungan dengan filsafat” (Nasr, 2006).

Konsep filsafat peripatetik yang telah dikemukakan sebelumnya dilanjutkan oleh Ibnu Sina melalui definisinya terhadap filsafat sebagai hikmah yang bermakna usaha untuk menunjukkan kesempurnaan jiwa melalui konseptualisasi atas segala sesuatu dan pembenarannya, baik secara teoritis maupun secara praktis. Pada akhir hayatnya, konsep peripatetik yang berdasar pada rasionalitas tersebut diberikan penambahan konsep baru, yakni pengetahuan yang didapat melalui *isyrāqiyyah* (illumination). Selanjutnya, konsep ini menjadi jelas dalam pemikiran Suhrawardi (Ramadhani, 2020).

Suhrawardi memilih istilah *al-Hikmatu al-Isyrāqiyyatu* untuk menamai filsafat illuminasinya dalam Bahasa Arab. Hal ini ditujukan juga untuk membedakan filsafatnya dengan filsafat peripatetik yang digagas sebelumnya oleh Ibnu Sina (Seyyed Hossein Nasr and Oliver Leaman, 1996). Karena usahanya dalam melahirkan konsep dalam filsafat islam ini lah, Suhrawardi didaulat sebagai guru besar filsafat iluminasi dengan julukan *Syaikh al-`Isyrāq*. Salah satu khas dalam filsafat iluminasi ini adalah cara yang ditempuh dalam menemukan kebenaran. Menurut Suhrawardi, kebenaran didapat melalui pengalaman intuitif untuk kemudian diverifikasi secara logis dan rasional (Amin, 2021).

Perbedaan konsep dalam filsafat peripatetik dan filsafat iluminasi ini selanjutnya direkonsiliasi oleh Mulla Sadra. Filsafat yang disebut juga sebagai *Hikmah* dideskripsikan oleh Mulla Sadra sebagai cara untuk menemukan kebenaran, baik itu melalui rasionalitas dan/atau intuisi. Corak baru dalam konsep filsafat Mulla Sadra yang banyak diikuti oleh filsuf muslim dari Iran ini dikenal dengan nama *Philosophy of Wujūd/al-Falsafah al-Wujūdiyyah* (Ramadhani, 2020).

## 2. Peran Filsafat Islam

Kehadiran filsafat dalam dunia Islam tentunya bukan tidak memainkan peran sama sekali. Bahkan, salah satu peran pentingnya adalah untuk memberikan cakupan yang

lebih luas dalam dakwah Islam, utamanya dalam menjelaskan doktrin Islam dengan cara yang rasional. Dalam jurnal yang berjudul *The Beginning of Islamic Philosophy* disebutkan bahwa Filsafat Islam mencoba untuk menjelaskan ajaran Islam secara filosofis dan bermanfaat sebagai pelindung dari doktrin-doktrin agama Islam melalui argumentasi yang rasional-demonstratif (Ramadhani, 2020).

Filsafat berperan dengan cukup signifikan pada masa Abbasiyyah. Pada masa ini, penerjemahan karya filsuf Yunani semakin gencar dan bahkan disokong penuh ketika masa Khalifah Al-Ma'mun dengan dibangunkannya *Baitu al-Hikmah*. Ada dua motif besar yang melatarbelakangi penerjemahan tersebut. Pertama, kebutuhan untuk berargumentasi dengan masyarakat dari agama lain agar bisa membuat mereka memeluk agama Islam. Kedua, alasan yang lebih praktis, yakni untuk menyesuaikan dengan masyarakat baru yang telah memiliki corak budaya yang berbeda, khususnya corak masyarakat yang mendapatkan banyak pengaruh oleh ajaran Yunani (Ramadhani, 2020). Corak budaya dalam masyarakat baru ini disebabkan oleh perpindahan ibukota Abbasiyyah dari Damaskus ke Baghdad dan besarnya pengaruh orang Persia ketika Abbasiyyah menggulingkan dinasti Umayyah. Orang Baghdad, khususnya *Persian Community*, telah mendapatkan pengaruh dari proyek *Hellenism*, khususnya dalam bidang filsafat (Watt, 2017).

Peran yang telah disebutkan sebelumnya, merupakan peran filsafat yang banyak terjadi di belahan timur wilayah Islam dengan Ibnu Sina sebagai tokoh besarnya. Tema besar yang diperankan oleh filsafat di belahan timur ini berupa absorpsi dan sintesis antara *pre-Islamic Sciences* dan *Islamic Sciences*. Peran ini sedikit berbeda dengan filsafat yang ada di belahan barat wilayah Islam dengan Ibnu Rusyd sebagai tokoh besarnya. Filsafat Islam di belahan barat mengalami perkembangan peran yang lebih lancar daripada di belahan timur, seperti perannya dalam membahas permasalahan metafisika, filsafat jiwa, filsafat materi dan bentuk, dan filsafat manusia (Amril, 2019). Hal ini dikarenakan belahan timur mengalami hambatan yang besar, seiring dengan meningkatnya pengaruh Asy'ariyyah, baik di Dinasti Abbasiyyah maupun Dinasti Seljuk. Bahkan salah satu Wazir Dinasti Seljuk, Nizam al-Mulk melarang filsafat untuk dipelajari di madrasah-madrasah (Nasr, 2006).

Pada perkembangan selanjutnya, peran filsafat Islam berubah lagi, bahkan perubahannya sangat berbeda. Era perkembangan filsafat ini dikenal dengan istilah *post-Ibn Rushdian phase*. Keilmuan Islam, baik yang bersifat intelektual maupun warisan, mengalami perkembangannya masing-masing. Contoh dari peran filsafat pada era ini dapat diketahui melalui pemikiran Suhrawardi di belahan timur dan pemikiran Ibnu Arabi di belahan barat. Peranan filsafat menjadi semakin kentara, khususnya dalam bidang *kalam* dan *tasawwuf*. Tokoh-tokoh *post-Ibn Rushdian phase* di antaranya ialah Ibnu Arabi, Ibnu Khaldun, Ibnu Sab'in, Suhrawardi, at-Tusi, dan Mulla Sadra (Nasr, 2006).

### **3. Tantangan Terhadap Filsafat Islam dan Sikap Dalam Meresponnya**

Sebelumnya telah disinggung tentang perdebatan yang siap menghadang dan menantang filsafat Islam, baik itu dari sisi internal maupun dari sisi eksternal. Terhadap tantangan pertama (internal), seorang muslim yang berfilsafat (Islam) harus mengerti duduk permasalahan terlebih dahulu sebelum menanggapi. Setidaknya, ada dua hal yang menjadi korpus untuk menentang filsafat Islam dari dalam, yakni pandangan masyarakat Islam yang konservatif dan kritik Al-Ghazali terhadap filsafat yang banyak

dipandang sebagai senjata untuk membersihkan Islam dari filsafat serta mengharamkannya.

Salah satu pandangan masyarakat Islam konservatif yang terang-terangan menentang kehadiran filsafat di dunia Islam adalah kaum salafi-wahabi, sebuah gerakan keislaman yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahhab (1703-1794 M). Pandangan masyarakat ini menyatakan bahwa filsafat itu haram karena lebih mengutamakan akal daripada keimanan dan memang asalnya dari selain Islam (Yunani). Menurut mereka, akal saja tidak akan mampu untuk mencapai hal-hal yang metafisika dan bersifat ghaib. Sedikit dari mereka menyatakan bahwa filsafat sebagai keilmuan duniawi dan hanya berkutat dalam perkara dunia, maka diperbolehkan karena tidak menyangkut secara langsung dengan hal-hal agamis dan pengajaran wahyu (Arman, 2023b).

Al-Ghazali secara hampir serupa juga mengomentari filsafat, khususnya terkait hal yang bersifat metafisika. Dalam buku kritiknya yang terkenal, *Tahafut al-Falāsifah*, Al-Ghazali menyatakan bahwa ada tiga hal yang membuat para filsuf sebelumnya (al-Farabi dan Ibnu Sina) dihukumi *kafir*, yakni soal ke-*qadim*-an alam, ketidaktahuan Allah terhadap hal-hal yang partikular, dan ketidakbangkitan manusia dengan tubuh semulanya di dunia. Akan tetapi, pandangan ini sudah dikritik oleh Ibnu Rusyd yang intinya bahwa yang dilakukan oleh para filsuf peripatetik sebelum Al-Ghazali ialah sebatas metaforis dan penggunaan *ta'wil*. Hal tersebut tidak mempengaruhi keimanan dan tidak membuat mereka menjadi *kafir* (Fakhrudin & Mukti, 2005).

Terhadap tantangan dari eksternal, duduk permasalahannya ialah status filsafat Islam yang dianggap hanya sebagai perantara filsafat Yunani menuju filsafat Barat Modern dan hanya sebatas *copy-paste* dari Yunani. Tidak hanya itu, beberapa orang yang melakukan *review* terhadap filsafat Islam menyatakan bahwa pandangan religius yang menjadi ciri dalam filsafat Islam akan menghambat karakter bebasnya filsafat dan sifat spekulatifnya. Mereka beranggapan bahwa doktrin agama yang mengikat filsafat Islam akan menghambat dan bahkan bisa menghalanginya dalam menemukan kebenaran yang sesungguhnya (Ramadhani, 2020).

Terhadap pandangan dari internal, seorang muslim yang berfilsafat setidaknya memerhatikan bahwa metafisika menjadi hal yang sensitif dibahas, terutama ketika berhubungan dengan masyarakat muslim yang konservatif. Sederhananya, bila sikap dalam berfilsafat tidak menyentuh metafisika, maka keberadaan filsafat Islam tidak akan banyak menuai kontroversi seperti sebelumnya. Karena bila kontroversi dalam metafisika terus saja dibahas, hal ini akan menjadi perdebatan yang tanpa ujung.

Bila kita mau mencermati kembali karya Al-Ghazali yang populer atas kritiknya terhadap filsafat, kita bisa menarik beberapa hal yang penting, namun jarang diperhatikan. Pertama, sebelum melakukan kritik terhadap filsafat, Al-Ghazali telah mempelajarinya dengan sungguh-sungguh dan menyeluruh. Hal ini menjadi tradisi akademik yang sepatutnya dilakukan oleh semua orang yang hendak melakukan kritik terhadap filsafat. Kedua, Al-Ghazali tidak menyalahkan semua atribut filsafat Islam yang memang dipengaruhi oleh Yunani, tetapi hanya terbatas pada beberapa hal yang bersifat metafisika. Hal-hal seperti logika (*mantīq*), matematika (*riyadhiyyāt*), politik, moralitas, dan hal-hal lain yang tidak berhubungan secara langsung dengan agama, tidak menjadi persoalan yang disalahkan oleh Al-Ghazali (Fakhrudin & Mukti, 2005). Hal ini mengimplikasikan bahwa kritik Al-Ghazali terhadap filsafat tidak mengindikasikan

bahwa filsafat itu salah secara utuh dan/atau karena ia berasal dari Yunani, tapi memang ada beberapa bagian yang dianggapnya sebagai kesalahan karena itu menyalahi ajaran agama Islam. Selain itu, hal ini mengindikasikan bahwa menyerap pengetahuan dari selain Islam bukan berarti menyerap keseluruhan ide dan konsep yang melekat terhadapnya.

Selain Al-Ghazali, sikap seorang muslim dalam berfilsafat dapat kita temui melalui pendapat yang diutarakan oleh filsuf Islam dari belahan dunia Barat, Ibnu Khaldun. Beliau berpendapat bahwa kesalahan filsafat adalah karena ia mencoba untuk memahami semua eksistensi yang ada, baik yang bersifat *physic* maupun *metaphysics*. Filsafat tidak sepenuhnya salah, tapi penggunaannya dibatasi pada takaran dan kemampuan yang dapat diraihinya. Filsafat tetap boleh dipelajari dan dipakai, tetapi dioperasikan pada lingkungannya. Apabila dipaksakan, maka bukan hanya telah melewati batas, melainkan juga akan menyakitkan keagamaan (Zaid Ahmad, 2003).

Mengenai tantangan yang harus dijawab dari sisi eksternal, sikap seorang muslim yang berfilsafat hendaknya memahami bahwa filsafat yang identitikan dengan bangunan pemikiran yang logis, tidak hanya dimiliki dan berasal dari Yunani. Sebelum kontak yang terjadi antara karya Yunani dengan dunia Islam, masyarakat Islam terlebih dahulu sudah memiliki bangunan pemikiran yang logis, khususnya dalam metode *qiyas* dan *ijtihad* yang telah ada sejak setelah meninggalnya Nabi Muhammad. Pertemuan masyarakat Islam dengan filsafat Yunani pada hakikatnya menjadi nafas baru dalam budaya berpikir mereka. Selain itu, modifikasi yang dilakukan oleh para filsuf muslim terdahulu sudah menunjukkan bahwa filsafat Islam memiliki coraknya sendiri yang khas dan membedakannya dengan filsafat secara umum (Ramadhani, 2020).

#### D. KESIMPULAN

Menghadapi tantangan yang berasal dari internal maupun eksternal, seorang muslim yang berfilsafat hendaknya memahami duduk permasalahan, membedakan ruang pribadi dengan ruang publik soal beberapa hal yang bersifat sensitif, dan melakukan pembacaan ulang mengenai filsafat Islam dengan coraknya yang beragam. Sikap ini tidak hanya memberikan kebaikan pada diri sendiri, namun juga memberikan ruang yang lebih terbuka bagi filsafat Islam untuk bereksistensi. Ruang yang dimaksud adalah ruang luas filsafat yang tidak hanya berkuat soal metafisika, tidak terjebak dalam makna tertutup dari istilah *philosophy*, dan ruang yang tidak menyatakan bahwa filsafat Islam bermula dari penerjemahan teks dan berakhir ketika meninggalnya Ibnu Rusyd (Averroes).

Seorang muslim yang berfilsafat, menurut menulis, perlu merambah pada bahasan yang lebih luas, seperti kemanusiaan, etika, moral, *tasawwuf*, dan politik, tentunya dengan tetap menggunakan ajaran Islam sebagai basis pemahaman yang kemudian diperkuat melalui intuisi dan/atau rasionalitas berfikir.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Amin, K. (2021). Teosofi al-Suhrawardi al-Maqtul dan Mahzab Iluminasionisme dalam Filsafat Islam. *Jurnal Kawakib*, 2(2). <https://doi.org/10.24036/kwkib.v2i2.24>
- Amril, A. (2019). FILSAFAT IBNU BAJJAH. *TAJDID: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin*, 19(1). <https://doi.org/10.15548/tajdid.v19i1.155>

- Arman. (2023a). 7.3. Arman, Narasi Pengharaman Filsafat Kelompok Salafi Modern Indonesia. *El-Fikr: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 4(1), 71–90.
- Arman. (2023b). Narasi-narasi Pengharaman Filsafat Oleh Kelompok Salafi Modern Indonesia. *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v4i1.17158>
- Fakhrudin, M., & Mukti, A. (2005). *AL-GHAZZALI AND HIS REFUTATION OF PHILOSOPHY*.
- Iqbal, I. (2017). Filsafat sebagai hikmah: Konteks berfilsafat di dunia islam. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 17(1). <https://doi.org/10.14421/ref.v17i1.1870>
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic Philosophy from its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. State University of New York Press.
- Ramadhani, Y. (2020). The Beginning of Islamic Philosophy. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 19(2). <https://doi.org/10.18592/jiiu.v19i2.3888>
- Seyyed Hossein Nasr and Oliver Leaman. (1996). *History of Islamic Philosophy*. Routledge.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara.
- Watt, W. M. (2017). *Islamic Philosophy and Theology*. Routledge.
- Zaid Ahmad. (2003). *The Epistemology of Ibn Khaldūn*. RoutledgeCurzon.